

Membangun Optimisme Partai Islam

Diterbitkan pada harian Riau Pos tanggal 8 Maret 2013

(Tanggapan untuk Yusuf Rahman)



Menyimak tulisan penulis sebelumnya di harian *Riau Pos* edisi Senin (4/3), “Apa yang Harus Dilakukan Partai Islam” oleh mantan Rektor IAIN atau kini UIN, Suska Yusuf Rahman, penulis juga tertarik untuk membahasnya dengan sudut pandang yang barangkali sedikit berbeda. Membaca tulisan beliau, jelas ada semacam kekecewaan beliau tentang kinerja partai Islam dan masa depannya. Namun, masih ada waktu setahun lagi untuk mengatur. Strategi dan optimisme itu harus tetap terbangun tentunya dengan strategi-strategi kontemporer. Beragam kemenangan itu adalah sesuatu yang tidak sulit untuk diperoleh.

Memang harus disadari pula hasil survei yang ditunjukkan penulis sebelumnya dari SMRC menunjukkan partai Islam sangat tertinggal jauh dari sisi elektabilitasnya. Menurut penulis, hasil survei ini justru bisa menjadi cambuk bagi partai Islam untuk bekerja lebih optimal dibandingkan dengan Pemilu sebelumnya. Jadikanlah pengalaman Pemilu sebagai, pertama, begitu fluktuatifnya perilaku pemilih di Indonesia. Artinya, sulit ditebaknya

keinginan pemilih dan keputusan untuk memilih juga selalu berubah. Kedua, masa mengambang (*floating mass*) yang begitu banyak.

Belajar dari FJP dan AKP

Ada dua kemenangan partai Islam fenomenal yang akhir-akhir ini cukup menggentarkan dunia. Freedom and Justice Party (FJP) di Mesir yang tidak hanya memenangkan Pemilu legislatif tapi berhasil memenangkan Pemilu presiden dengan terpilihnya Presiden Muhammad Mursi. Sementara di Turki ada AKP (Adelet ve Kalkinma Partisi) yang terlebih dahulu mendulang kesuksesan Pemilu legislatif dan presiden terpilih Recep Tayyip Erdogan yang begitu fenomenal dan pernyataan serta kebijakannya selalu menggentarkan dunia akhir-akhir ini. Dua partai Islam terbesar di dunia saat ini benar-benar membuktikan kepada dunia bahwa Islam juga bisa bermain dalam tataran demokrasi walau memang ada juga gerakan Islam kontemporer yang dengan jelas dan tegas mengharamkan demokrasi sebagai sebuah sistem politik.

Kembali ke Indonesia, apa yang harus dilakukan partai Islam di Indonesia untuk memenangkan Pemilu 2014 nanti. Jelas partai Islam di Indonesia harus belajar banyak dari dua partai yang merupakan sayap pergerakan Islam kontemporer saat ini, Ikhwanul Muslimin. Bagaimana mereka bekerja dan merebut hati rakyat? Dari beragam referensi yang penulis baca tentang dua partai itu ternyata cara mereka bisa sejaya saat ini cukup sederhana. Hanya ada dua gerakan dan pendekatan yang mereka lakukan

yakni dekat dengan Allah Swt. dan dekat dengan rakyat. Itulah hal sederhana yang membuat mereka menang. Dari aktivitas sosial yang besar sampai terkecil mereka begitu riil turun ke lapangan. Hingga ada seorang nenek-nenek di jalanan pun mereka bantu menyeberangkan.

Selain itu, ada lima hal yang barangkali harus diperhatikan partai Islam terkait nasibnya pada Pemilu 2014 nanti yakni, penulis pikir ada cukup banyak strategi yang bisa digunakan untuk memenangkan Pemilu khususnya partai politik dalam mendulang suara pada Pemilu 2014. Pertama, berupaya melakukan pemulihan kembali citra partai yang peduli dan profesional kepada masyarakat melalui program-program riil yang jelas diperlukan masyarakat serta mengirimkan pesan dan melakukan komunikasi yang cukup efektif kepada masyarakat terhadap kinerja partainya selama lima tahun belakangan.

Kedua, menghadirkan calon-calon legislatif atau bakal calon anggota dewan yang berkualitas dan memiliki tingkat popularitas yang relatif tinggi di masyarakat. Ini memang menjadi dilema bagi setiap partai karena memang jarang sekali ditemui kader atau anggota yang berkualitas tapi sekaligus memiliki tingkat popularitas yang tinggi. Walhasil, banyak partai yang mengusung tokoh-tokoh yang populis yang belum begitu berkualitas.

Ketiga, optimalisasi iklan politik melalui media. Di tengah perkembangan informasi dan teknologi yang begitu pesat sudah saatnya partai politik mampu melakukan sosialisasi politik atau kampanyenya lewat media seperti baliho dan iklan-iklan politik di surat kabar, media *online*

dan radio. Perkembangan sosial media seperti *Facebook* dan *Twitter* barangkali bisa menjadi media alternatif untuk mengampanyekan partai.

Keempat, memunculkan figur dan memahami tipe pemilih. Tidak bisa dipungkiri figur partai atau tokoh sentral pendiri partai memang memiliki kaitan yang cukup erat dengan elektabilitas partai. Selain itu, tipe pemilih juga harus diketahui partai. Dilihat dari sisi usia tipe pemilih bisa dibagi dalam dua tipe; pemilih pemula dan pemilih dewasa. Dilihat dari karakteristik pendidikan barangkali kita bisa membaginya pemilih tradisional dan pemilih terdidik.

Kelima, menyiapkan pendanaan yang kuat. Tak bisa kita pungkiri, berdasarkan pengalaman-pengalaman partai di Pemilu sebelumnya, untuk kampanye partai menghabiskan anggaran yang tidak relatif kecil.

Selamat mengikuti pesta demokrasi 9 April 2014 nanti dan optimisme partai Islam itu memang perlu dibangun untuk membantah pendapat Almarhum Cak Nur terkait dengan pernyataannya Islam Yes, Partai Islam No. Allah Swt. lah yang tahu bagaimana masa depan mereka apakah bernapas panjang atau akan tenggelam diterkam zaman.***